

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi geologis wilayah Indonesia merupakan pertemuan antara dua rangkaian jalur pegunungan muda yaitu sirkum pasifik dan sirkum mediteran dan juga kondisi geografis Indonesia yang berada pada posisi silang antara benua Asia dan Australia serta di hampit dengan dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan pasifik sehingga menyebabkan Indonesia rawan terhadap berbagai jenis bencana alam (BNPB, 2010). Bencana alam yang sering dialami masyarakat Indonesia mulai dari gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, letusan gunung merapi, angin puting beliung dan bencana alam lainnya.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia.

Undang-Undang Nomer 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau

serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2010-2017 yaitu sebanyak 6238 kejadian banjir, 4126 kejadian tanah longsor, 165 kejadian abrasi, 5061 kejadian puting beliung, 625 kejadian kekeringan, 562 kejadian kebakaran, 128 kejadian gempa bumi, 5 kejadian tsunami, 52 kejadian letusan gunung berapi. Didapatkan dari data balai penyelidikan dan pengembangan teknologi kebencanaan geologi (BPPTKG) Letusan freatik Gunung Merapi terakhir terjadi pada tanggal 01 Juni 2018. Tinggi kolom letusan 6000m mengarah ke Barat Laut dari pos pengamatan Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrasah terjadi hujan abu disekitar merapi.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki prevalensi yang tinggi untuk terjadinya bencana. Indonesia berada pada peringkat ke-6 dari negara-negara yang sering dilanda bencana alam, terutama untuk bencana jenis geofisikal dan meteorologi. Bencana alam merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya kecemasan, karena manusia tidak bisa memprediksi kapan bencana alam akan muncul. Bencana ialah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Kandou J. F. Lisbeth., dkk, 2017).

Tahun 2010 terjadi erupsi Gunung Merapi yang memberikan dampak ke beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Magelang dan terdapat 42.671 jiwa mengungsi. Selain itu, erupsi Gunung Merapi juga dapat menyebabkan bencana alam susulan, yaitu banjir lahar dingin. Pada tahun 2010-2011 pasca erupsi Gunung Merapi, terjadi banjir lahar dingin di Magelang, Jawa Tengah. Bencana ini menyebabkan 4.111 orang harus tinggal di tempat pengungsian. Hidup dengan resiko tinggi

terjadi bencana merupakan keadaan yang nyata di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa perempuan yang menetap lebih dari dua tahun dihuni tetap pasca banjir lahar dingin masih memiliki perasaan cemas dan trauma (Purborini., dkk, 2017).

Bencana Gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan berbagai dampak dalam tatanan kehidupan masyarakat. Aset penghidupan masyarakat hancur dan produksi ekonomi pun menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah bencana mengalami kehilangan pekerjaan (Wijayanti., 2013). Bencana alam dapat memberikan dampak dalam penurunan ekonomi lokal serta hilangnya pekerjaan masyarakat. Aset natural, finansial, fisik, manusia, dan sosial dapat terdampak sehingga pasar menjadi kacau dan efek dari semua itu adalah terganggunya kondisi sosial serta ekonomi wilayah yang mengalami bencana. Melemahnya kinerja perekonomian suatu wilayah tersebut juga parah oleh hancurnya sarana pendukung kegiatan ekonomi seperti saluran telekomunikasi, pembangkit energi, dan sarana transportasi (Wijayanti, 2010).

Letusan Gunung Merapi merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. Erupsi Gunung Merapi terjadi karena adanya pergerakan atau aktivitas dari magma dari dalam perut yang berusaha keluar ke permukaan bumi. Gunung Merapi kembali mengalami erupsi pada tanggal 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010. Akibat erupsi tersebut, Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi mengalami kerusakan parah, tercatat dampak bencana erupsi Gunung Merapi tersebut telah menimbulkan total kerusakan dan kerugian sebesar Rp 3, 557 triliun (Bappenas, 2011). Hal ini signifikan karena bencana merupakan kejadian yang sulit untuk diprediksikan dan korban bencana ini tidak pandang bulu baik usia, besar kecil maupun karakteristik lainnya. Dalam penanganan bencana, tidak jarang anak-anak dan remaja menjadi korban. Reaksi

merekapun bervariasi bergantung pada tingkat usia perkembangan dan juga berat ringannya bencana yang terjadi.

Bencana merupakan kejadian yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang dapat disebabkan oleh faktor alam atau non alam, sehingga timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta dan dampak psikologis. Gangguan kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, umumnya diakibatkan oleh interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Kecemasan memperingatkan ancaman cedera pada tubuh, rasa takut, keputusasaan, kemungkinan hukuman, atau frustrasi dari kebutuhan sosial tubuh, perpisahan dari orang yang dicintai, gangguan pada keberhasilan atau status seseorang, dan akhirnya ancaman pada kesatuan atau keutuhan seseorang (Purnamasari. I, 2016).

Kecemasan merupakan salah satu kekhawatiran terbesar yang dialami semua individu. Gangguan kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, biasanya karena hasil dari interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Jumlah pasien gangguan kecemasan mencapai 5% dari jumlah penduduk Dunia. Perbandingan pasien gangguan kecemasan pada perempuan dan laki-laki ialah 2:1. Diperkirakan 2%-4% penduduk dunia pernah mengalami gangguan kecemasan. Hasil penelitian memperlihatkan responden yang tidak mengalami gangguan kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%); gangguan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%); gangguan kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40%); dan gangguan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20,0%), (Kandou J. F. Lisbeth., dkk, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Desember 2018 kepada 10 warga Dusun Sepi, Desa Jrahak, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali 7 warga mengatakan cemas dan khawatir apabila terjadi erupsi gunung merapi lagi. Berdasarkan kajian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia termasuk Kabupaten Boyolali. Terjadinya erupsi gunung merapi tersebut dapat memberikan dampak negatif dan menimbulkan kerugian terhadap penduduk sekitar, seperti kehilangan barang berharga dan harta benda hingga merenggut nyawa penduduk sekitar. Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan yang terjadi pada warga pasca bencana erupsi Gunung Merapi”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan responden pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Selo, Boyolali.
- b. Mendiskripsikan jenis kelamin yang mengalami kecemasan responden pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
- c. Mendiskripsikan usia yang mengalami kecemasan responden pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
- d. Mendiskripsikan agama yang mengalami kecemasan responden pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

- e. Mendiskripsikan pekerjaan yang mengalami kecemasan responden pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
- f. Mendiskripsikan pendidikan terakhir yang mengalami kecemasan responden pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tingkat kecemasan setelah bencana alam terjadi.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Melalui penelitian ini dapat memperoleh informasi memecahkan masalah tingkat kecemasan pasca bencana erupsi Gunung Merapi.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi perhatian khusus terhadap dampak kecemasan warga setelah terjadi bencana alam erupsi Gunung Merapi.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan mampu memberikan solusi terhadap tingkat kecemasan warga setelah terjadi masalah bagi peneliti dan bisa dilanjutkan oleh penelitian yang lainnya serta bagaimana kecemasan yang dialami warga setelah terjadi masalah.

E. Keaslian Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan tentang erupsi bencana dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Sepi, Desa Jrahah, Selo, Boyolali. Sebagai pembandingan dengan penelitian ini di sajikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Purborini, N. Astuti, T.R. Amin, K.M. (2017)

Judul : Efektifitas Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pasca Bencana Pada Warga Pasca Bencana Erupsi Merapi Tahun 2010. **Tujuan:** Untuk mengetahui efektifitas terapi SEFT dalam menurunkan tingkat pasca gangguan stres traumatis (Post Traumatic Stress Disorder) pada warga pasca erupsi gunung merapi. **Simpulan hasil:** Berdasarkan penelitian didapatkan SEFT mampu menurunkan tingkat trauma pada korban bencana (PTSD). Saran diberikan kepada team rehabilitasi korban bencana untuk menggunakan terapi ini dalam mengatasi PTSD. **Perbedaan:** Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah tema, populasi, sampel, waktu dan tempat. **Persamaan:** Persamaan dengan peneliti saat ini yaitu bencana pasca erupsi Gunung Merapi.

2. Purnamasari, I.(2016)

Judul: Perbedaan Reaksi Anak Dan Remaja Pasca Bencana. **Tujuan:** Mampu mengenali reaksi-reaksi anak post bencana sesuai dengan usia perkembangannya. **Simpulan Hasil:** Anak-anak adalah kelompok individu yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga mereka mempunyai respon yang sangat bervariasi terhadap kejadian bencana. **Perbedaan:** Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah tema, populasi, sampel, waktu dan tempat. **Persamaan:** Persamaan dengan peneliti saat ini adalah variabel adalah pasca bencana.

3. Kandou. J. F. L. Lamba, T.C. Munayang, H. (2017)

Judul: Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. **Tujuan:** Untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir. **Simpulan hasil:** Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dan terbanyak ialah kecemasan sedang. **Perbedaan:** Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tema, lokasi, waktu, variabel

terikat banjir sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel terikat pasca erupsi gunung merapi. **Persamaan:** Persamaan penelitian saat ini adalah metode, analisa data.